

Yuli Astutik, M.Pd
Choirun Nisak Aulina, M.Pd



PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

DENGAN METODE TPR (TOTAL PHYSICAL RESPONSE)

Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Metode TPR (Total Physical Response)

Penulis

Yuli Astutik, M.Pd & Choirun Nisak Aulina, M.Pd



**Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo
ISBN: 978-979-3401-53-9
Copyright@2017
Authors
All rights reserved**

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN
METODE TPR (*TOTAL PHYSICAL RESPONSE*)**

Penulis:

Yuli Astutik, M.Pd

Choirun Nisak Aulina, M.Pd

ISBN:

978-979-3401-53-9

Editor:

M. Tanzil Multazam

Copy Editor:

Fika Megawati, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak:

Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi:

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No. 666 B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama Oktober 2017

@ Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala anugerah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Ajar tentang Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Metode TPR (Total Physical Response) untuk mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang mangambil matakuliah English for Young Learners (EYL) dan Mahasiswa Prodi PG PAUD yang mengambil matakuliah Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (AUD).

Tujuan diterbitkan buku ini adalah untuk membantu mahasiswa agar dapat menguasai metode TPR dalam pembelajaran bahasa Inggris terhadap anak usia dini khususnya pada sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Buku ini digunakan sebagai acuan bagi dosen yang mengampu mata kuliah *English for Young Learners* (EYL) pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan juga dosen yang mengampu matakuliah Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (AUD) pada Prodi PG-PAUD.

Penulis menyadari bahwa isi dalam buku ajar ini masih banyak menyadur dari berbagai referensi dari berbagai buku, web, artikel maupun tutorial dari berbagai sumber. Oleh karena itu, jika terdapat kekeliruan dalam penulisan sumber referensi, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Buku Ajar ini merupakan buku terbitan edisi pertama yang tentunya masih butuh disempurnakan. Saran dan masukan oleh para pengguna sangat kami harapkan untuk kesempurnaan isi buku ajar ini di masa yang akan datang.

Semoga Buku Ajar ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen dan siapa saja yang menggunakan

untuk kemajuan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) khususnya dan kemajuan pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Sidoarjo, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I : HAKEKAT BAHASA.....	1
BAB II : TEORI PEMEROLEHAN BAHASA	16
BAB III : TAHAP PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI	25
BAB IV : METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING PADA ANAK USIA DINI.....	57
BAB V : METODE <i>TOTAL PHYSICAL RESPONSE</i> (TPR) PADA ANAK USIA DINI.....	68
BAB VI : APLIKASI <i>TOTAL PHYSICAL RESPONSE</i> (TPR) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH TK.....	82
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

HAKEKAT BAHASA

Menurut Bromley (1992) mendefinikan bahasa merupakan ata penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan baik secara verbal maupun visual. Sedangkan menurut Hurlock bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan oikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sesuai dengan pernyataan Brewer bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan manusia, yang diproduksi secara oral atau simbol yang dapat di perluas dalam bentuk tulisan.

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdikbud, 1995:5). Dengan demikian, melalui bahasa, orang dapat saling bertegur-sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga yang terjadi pada anak-anak. anak juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa. Apakah yang berlangsung di rumah, di lingkungan sekitar anak, atau pun di sekolah.

Di sekolah Indonesia, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di semua jenis pendidikan dan jenjang sekolah, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Oleh karena fungsi tersebut, maka bahasa memegang peranan penting dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan (Thachir, 1993). Khususnya di TK, dijelaskan dalam Depdiknas (2005) bahwa: pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di rumah, di sekolah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan bahasa anak tidak boleh diabaikan begitu saja oleh guru. Dengan wawasan tentang perkembangan bahasa tersebut, diharapkan guru memiliki dasar dan rambu-rambu pada saat melaksanakan program pembelajarannya.

Lingkup pembelajaran ini diperuntukkan bagi AUD. AUD adalah semua anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun (Bredekamp, 1987; Spodek dan Saracho, 1994; Rahman, 2002: v, 2). Secara politis, batasan usia ini berbeda jika dibandingkan dengan pemerintah Indonesia. Dinyatakan

Santoso (2002:v) bahwa batasan AUD adalah usia 0-6 tahun. Kedua hal tersebut dalam batasan ini tidaklah dipermasalahkan, namun yang penting bagaimana kita yakni guru, orang tua, dan pemerhati dalam pendidikan AUD ini dapat menyikapi secara positif. Oleh karena itu, hal tersebut tidak dipermasalahkan.

Berdasarkan dua pandangan tentang perbedaan rentang usia tersebut, jelas bahwa anak masih dalam taraf perkembangan. Hal itu tentu saja dalam prosesnya anak harus dibimbing agar mereka memiliki perkembangan bahasa yang benar dan baik. Namun demikian, kita masih banyak pertanyaan tentang bagaimana teknik pengembangan bahasa, bagaimana memperolehnya? Apakah orang tua dan orang-orang disekitarnya mengajari mereka? Apakah anak dapat berbahasa karena secara alamiah anak pasti dapat berbahasa, dari mana anak memperolehnya.

Pemperolehan kemampuan berbahasa adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks. Ada kemungkinan tidak ada yang tahu secara pasti bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, bahkan orang tuanya pun juga tidak mengetahui dan tidak menyadari bagaimana mereka mengajarkan berbahasa tersebut kepada anaknya. bahasa secara nyata, menyatu dalam kehidupan, di rumah, di sekolah, di

masyarakat, di tempat bermain, dan di mana saja anak berada. Di sana terjadi interaksi, dan di situ pulalah terjadi proses belajar berbahasa. Semua terjadi 3 secara berangsur-angsur dan terus menerus. Anak pada akhirnya memiliki pemahaman tentang perkembangan bahasa. Bukti, mereka mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Pemahaman tentang perkembangan bahasa, bukan saja dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat keterampilan berbahasanya. Empat keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis (menggambar). Ada tiga aspek bahasa yang secara langsung atau tidak langsung dipelajari anak. Ketiga aspek itu adalah aspek bunyi, struktur, dan kosakata (Gleason, 1993).

Bayi sebelum dilahirkan benar-benar dapat mendengarkan dan dapat membedakan atau mengetahui suara ibunya tidak lama setelah kelahirannya. Lecanuet dan Granier Deferre dalam Gleason (1993) mengatakan “dalam usia 4 hari dari kelahirannya, anak dapat membedakan suara ibunya dengan lawan bicaranya. Ini membuktikan bahwa dalam kandungan juga terjadi proses belajar (in utero learning)”. Berarti, sebelum anak lahir dan sesudah kelahirannya, bayi sudah mempelajari bunyi terlebih dahulu. Semakin lama,

anak semakin bertambah usia, dan bertambah pula penguasaannya terhadap bunyi bahasa. tahap awal, anak mengenal bunyi-bunyi vocal seperti /a/,/o/,/u/ dan /i/ dan beberapa huruf mati atau bunyi konsonan seperti /p/,/b/,/m/. Anak kemudian memiliki penguasaan bunyi yang pesat. Perkembangan ini diawali dengan ocehan meraban, yaitu bunyi-bunyi bahasa yang belum bermakna. Pada akhirnya, anak memiliki kemampuan mengenali struktur kalimat yang kompleks.

Perkembangan struktur kalimat atau tata bahasa anak, tidak jauh dengan perkembangan bayi. Pada masa anak sebelum memasuki sekolah, anak sudah menguasai pola atau struktur bahasa tersebut. Perkembangan itu bermula dari penguasaan anak terhadap struktur kata. Misalnya: mama makan, mama mimik, dan sebagainya. Pada akhirnya, anak memiliki penguasaan struktur kalimat yang kompleks, bahkan bukan hanya dalam penggunaan kalimat pertanyaan namun juga pernyataan. Pertanyaan yang dikuasai anak pada awalnya hanya terkait dengan apa, siapa, dan di mana saja. Sementara pertanyaan yang terkait dengan konsep mengapa, kapan, dan di mana belum muncul. Hal ini dikarenakan, konsep anak tentang sesuatu yang abstrak memang belum dikuasai. Masalah ini sangat beralasan, karena anak secara

kognitif menurut Piaget belum mampu berfikir secara abstrak (Wadsworth, 1978) sedangkan anak secara tidak sengaja memperoleh sejumlah suku kata dari lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, kosakata anak semakin hari semakin bertambah dan penguasaannya pun juga semakin berkembang.

Perkembangan kosakata anak terjadi sejalan dengan perkembangan aspek kebahasaan lainnya yang sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu anak, yakni melalui penggunaan bahasa pada konteks sosial dalam kehidupannya. tampaklah bahwa perkembangan kosakata ini bergantung pada interaksi yang dilakukan anak terhadap lingkungannya. Dari interasi itulah anak secara langsung menggunakan pemerolehan kosakatanya tersebut dalam pembicaraan. Jadi, ketiga aspek tersebut (bunyi, struktur, dan kosakata) yang akan menentukan kemampuan anak untuk memahami orang lain selama berkomunikasi. Anak dikatakan memahami lawan bicaranya dalam berbicara jika, satu sama lain saling mereaksi selama berkomunikasi. Bagaimana penguasaan anak terhadap keterampilan membaca dan menulisnya? Perkembangan membaca dan menulis, tampaknya yang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Bukan hanya orang tua saja, hingga mereka berkeinginan agar anaknya

cepat dapat membaca dan menulis. Namun yang juga tidak kalah sibuknya adalah guru, sehingga guru dan orang tua secara bersama-sama berusaha agar anaknya nanti dapat diterima di SD yang diinginkan. Hal itu cukup beralasan, karena kemampuan membaca dan menulis bagi anak usia dini merupakan bekal untuk dapat mengikuti pelajaran di SD. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak anak TK diajari untuk membaca dan menulis oleh gurunya. Dengan demikian, bagi kalangan guru dan pendidik hal ini merupakan masalah penting. Sama pentingnya dengan pemahaman guru terhadap perkembangan yang lain terutama perkembangan bahasa anak. Pemahaman bahasa tersebut, merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membentuk anak agar memiliki perkembangan kognitif, sosial, fisik, emosional, kepribadian dan lain-lain. Kepribadian ini dapat ditanamkan pada anak sejak dini, melalui keteladanan dari gurunya di sekolah, semuanya hanya dapat ditanamkan melalui bahasa. Jadi, pengertian pengembangan bahasa anak usia dini adalah upaya guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan AUD dalam mengembangkan bahasanya, baik dalam kegiatan mendengarkan, berbicara/bercerita, memahami gambar/tulisan, maupun dalam menggambar dan atau menulis sederhana, serta berbagai jenis keterampilan anak yang lain.

Manusia diciptakan Tuhan dengan segala kesempurnaannya, termasuk dapat berbahasa. Dengan demikian, manusia dapat saling berkomunikasi dalam bentuk bahasa untuk menyampaikan pemikirannya. Dapat dibayangkan, seandainya manusia tanpa bahasa. Mereka hidup, tapi tanpa saling bertegur sapa, hingga terasa hampa dunia ini karena tanpa ada komunikasi satu dengan yang lain. Begitu pentingnya bahasa bagi manusia, dalam kegiatannya, manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi antar sesamanya. Bahasa juga merupakan alat yang digunakan untuk membentuk pikiran, keinginan, dan perbuatan-perbuatan.

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dan bahasa adalah dasar pertama dan paling berurat-berakar dari masyarakat manusia. Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Dari pembicaraan seseorang, kita dapat menangkap tidak saja keinginannya, tetapi juga motif keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat-istiadatnya, kebiasaannya, lingkungannya, dan lain sebagainya. Atas dasar uraian tadi jelaslah bahwa, bahasa berperanan penting bagi kehidupan manusia. Hanya melalui bahasa manusia dapat berpikir dan

selanjutnya dapat digunakan untuk berkomunikasi. Sapir dan Benyamin (dalam Cleary dan Michael, 1993) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa bahasa menentukan budaya dalam suatu masyarakat, atau perbedaan-perbedaan budaya dan jalan berpikir manusia disebabkan bahasa yang digunakan.

Hipotesis tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia di masyarakat, termasuk di dalamnya bagi anak. Oleh karena begitu pentingnya bahasa ini bagi anak juga, maka masalah perkembangan bahasa AUD haruslah dibina sebaik-baiknya. Pembina di sekolah, dalam hal ini adalah guru, hendaklah memahami bahwa pada dasarnya perkembangan bahasa tidak terpisahkan dengan perkembangan pikir anak.

Masalah perkembangan bahasa yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan pikiran anak ini dapat dilihat dalam kehidupan anak. Misalnya ketika anak sedang menangis, mengoceh, merengek, tertawa, meronta, meminta, berkata-kata, bertanya, dan sebagainya. Hal tersebut karena wujud ungkapan itu pertanda bahwa ia memiliki keinginan melalui pikirannya, dan disampaikan dengan cara tersebut. Itu semua telah ia pikirkan sebelumnya, baru kemudian anak

mengungkapkan perasaannya, baik perasaan senang maupun tidak senang dalam bentuk tertentu. Dalam kehidupan anak, hal ini tampak dalam kegiatannya sehari-hari. Mulai dari bangun tidur, bahkan sampai menjelang tidur kembali. Mereka akan melakukan kegiatannya dan memperoleh pengalaman dalam lingkup kehidupannya secara nyata. Dengan menggunakan kemampuan berpikirnya, mereka mengenal dunia hewan, tumbuh-tumbuhan, dan segala aspek kehidupan di sekitarnya. Oleh karena itu, mereka tidak pernah tinggal diam begitu saja, namun tentu memiliki komentar berdasarkan konsep yang telah dimilikinya, atas dasar peristiwa yang dialami atau dilihatnya. Pengertian inilah yang disebut dengan proses, bahwa anak mulai dapat membangun kalimatnya untuk berbahasa atau mengungkapkan pikirannya. Proses tersebut berlangsung secara perlahan-lahan dan secara berangsur-angsur anak akan mampu berbahasa melalui kalimat yang diucapkan dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks.

Ungkapan bahasa anak, dapat muncul dalam berbagai bentuk. Misalnya bertanya, bercerita, bergerak (menirukan gerakan tertentu), bahkan dalam bentuk kegiatan tertentu, misalnya menyanyi, menari, bercerita, bercakap-cakap, berdeklamasi, mengelempar kertas, menempelkan kertas,

menggambar, dan sebagainya. Dalam melakukan kegiatan menggambar, hal ini berarti anak sedang mengekspresikan pikirannya dalam bentuk gambar. Dengan demikian, jelas bahwa segala bentuk tindakan dan ungkapan anak itu merupakan perwujudan dari apa yang dipikirkannya. Jadi, jelaslah bahwa wacana pendidikan penuh dengan bahasa yang mempunyai hubungan timbal balik antara bahasa dan pikiran. Para teoretis masih mempertanyakan hubungan antara keduanya. Misalnya antara Piaget dan Vigotsky. Piaget berpendapat bahwa berpikir itu datang duluan dan 6 diekspresikan dalam bentuk bahasa. Namun, menurut Vigotsky bahasa dan berpikir berkembang sebagai suatu kematangan untuk dirinya, dan pikiran dihasilkan oleh bahasa (Ellis, dkk:1989; Dworetzky: 1990; Gunarso:1990).

Di antara keduanya (bahasa dan pikiran) tersebut, meskipun terdapat perbedaan sudut pandang, namun ada konsensus bahwa bahasa dan berpikir itu berasal dari pengalaman dan keduanya saling mendukung. Itulah kunci utamanya bahwa bahasa dan berpikir itu sangat berkaitan. Anak di sekolah menerima informasi melalui bahasa dan membuat mereka dapat bertanya dan mengorganisasikan pikirannya. Seperti kata Brunner bahwa bahasa merupakan instrumen yang kuat untuk menggabungkan pengalaman,

yakni yang bisa digunakan sebagai alat mengorganisasikan pikiran tentang sesuatu dan berpikir merupakan elemen dasar dalam seluruh kemampuan bahasa (Ellis, dkk: 1989:3). Dalam upaya pengembangan bahasa AUD ini, banyak hal yang perlu dipahami oleh guru dan orang tua.

Dinyatakan Steinberg (1982: 34-35) bahwa dalam mempelajari bahasa mana pun, seseorang pembelajar bahasa AUD terlebih dahulu harus mampu memahami makna, yang pada akhirnya anak dapat memproduksi bahasanya. Masalah tersebut sangat beralasan, karena dasar semua bahasa adalah makna. Oleh karena itu, pembelajar bahasa membutuhkan pajanan (exposure) bahasa, yaitu sesuatu yang memiliki hubungan secara jelas dengan referensinya karena bagi anak akan dapat memperjelas makna. Untuk memperjelas pemaknaan tersebut dibutuhkan proses berpikir. Jadi jelas antara bahasa dan pikir memiliki hubungan yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan seperti dikemukakan Ellis, dkk (1989:3) di atas.

C. Berbahasa dan Berbicara

Pengertian antara berbahasa dan berbicara adalah dua hal yang serupa tapi tidak sama. Serupa karena kedua-duanya dihasilkan oleh pikiran manusia, kecuali pada saudara kita yang kurang beruntung, sedangkan ketidaksamaannya adalah bahwa di antara keduanya memang berbeda. Untuk mengetahui

kesamaan dan perbedaan di antara keduanya, pada bagian ini dibicarakan tentang (1) pengertian berbahasa dan berbicara dan (2) proses berbicara. Kedua tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Dari berbagai pengertian bahasa yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat dalam suatu bangsa memiliki bahasa yang berbeda, tetapi bahasa tersebut memiliki fungsi utama yang sama, yakni 7 sebagai alat komunikasi sosial. Kemudian, perilaku seseorang juga dapat terbentuk melalui bahasa yang digunakannya.

Selain fungsi utamanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi-fungsi lainnya sebagaimana disebutkan oleh Widjono (2007: 15-23) bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai (1) sarana integrasi dan adaptasi, (2) sarana memahami diri, (3) ekspresi diri, (4) memahami orang lain, (5) kontrol sosial, (6) mengamati lingkungan sekitar, (7) berpikir logis, (8) membangun kecerdasan, (9) membangun karakter, (10) mengembangkan kecerdasan ganda, (11) mengembangkan profesi dan (12) sarana untuk menciptakan kreativitas baru. Kemudian, fungsi bahasa juga dikemukakan oleh Halliday (melalui Tarigan, 2008: 12-15) yang disebut

sebagai Sapta Guna Basa, yang termuat dalam ringkasan tujuh fungsi bahasa berikut ini:

- 1) Fungsi instrumental bertindak untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi.
- 2) Fungsi regulasi atau pengaturan dari bahasa merupakan pengawasan terhadap peristiwa-peristiwa.
- 3) Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta, dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dalam pengertian “menggambarkan” realitas yang terlihat oleh seseorang.
- 4) Fungsi interaksional bahasa bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial.
- 5) Fungsi personal membolehkan seseorang pembicara menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi-reaksi yang terkandung dalam hati sanubarinya.
- 6) Fungsi heuristik melibatkan bahasa yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan.
- 7) Fungsi imajinatif bertindak untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan imajiner.

Berdasarkan fungsi bahasa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selain fungsi utamanya sebagai alat komunikasi, bahasa 8 memiliki fungsi (1) instrumental sebagai sarana kontrol sosial yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar, (2) regulasi sebagai sarana untuk mengamati lingkungan sekitar, (3) representasional sebagai sarana untuk dapat berpikir logis dan dapat membangun kecerdasan seseorang, (4) interaksional sebagai sarana berintegrasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial serta sebagai sarana untuk dapat memahami orang lain, (5) personal sebagai sarana untuk memahami dan mengekspresikan diri, (6) heuristik sebagai sarana untuk menciptakan kreativitas baru dan mengembangkan profesi, (7) imajinatif sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan ganda.

REFLEKSI

Diskusikan lebih lanjut tentang hakekat bahasa dengan teman sekelas atau dengan seseorang yang lebih ahli.

BAB II

TEORI PEMEROLEHAN BAHASA

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini berbeda dengan istilah pembelajaran, yang dalam padanan istilah Inggris *learning* dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar dikelas oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2008)

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003).

Perbandingan pembelajaran Bahasa dan Pemerolehan Bahasa

Pembelajaran Bahasa	Pemerolehan bahasa
<ul style="list-style-type: none">• Berfokus pada bentuk-bentuk bahasa	<ul style="list-style-type: none">◦ Berfokus pada komunikasi penuh makna
<ul style="list-style-type: none">• Keberhasilan didasarkan pada penguasaan bentuk-bentuk bahasa	<ul style="list-style-type: none">◦ Keberhasilan didasarkan pada penggunaan bahasa untuk melaksanakan sesuatu
<ul style="list-style-type: none">• Pembelajaran ditekankan pada tipe-tipe bentuk dan struktur bahasa,• aktivitas dibawah perintah guru	<ul style="list-style-type: none">◦ Materi ditekankan pada ide dan minat anak,◦ aktivitas berpusat pada anak
<ul style="list-style-type: none">• Koreksi kesalahan sangat penting untuk mencapai tingkat penguasaan	<ul style="list-style-type: none">◦ Kesalahan merupakan hal yang wajar
<ul style="list-style-type: none">• Belajar merupakan proses sadar untuk menghafal kaidah, bentuk, dan struktur	<ul style="list-style-type: none">◦ Pemerolehan merupakan proses bawah sadar dan terjadi melalui pemajaman dan masukan yang dapat difahami anak
<ul style="list-style-type: none">• Penekanan pada kemampuan produksi mungkin dihasilkan dari ketertarikan pada tahap awal	<ul style="list-style-type: none">◦ Penekanan pada tumbuhnya kecakapan bahasa secara alamiah

Implementasi pengembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari berbagai teori yang dikemukakan para ahli. Berbagai pendapat tersebut tentu saja tidak semuanya sama, namun perlu dipelajari agar pendidik dapat memahami apa saja yang mendasari dalam penerapan pengembangan bahasa pada anak usia dini. Pemahaman akan berbagai teori dalam pengembangan bahasa dapat mempengaruhi dalam menerapkan metoda yang tepat bagi implementasi terhadap pengembangan bahasa anak itu sendiri sehingga diharapkan pendidik mampu mencari dan membuat bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak. Adapun beberapa teori yang dapat dijadikan rujukan dalam implementasi pembelajaran bahasa adalah:

1. **Teori behaviorist** oleh Skinner, mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan respon. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Perilaku positif jika diperkuat cenderung untuk diulangi lagi karena pemberian penguatan secara berkala dan disesuaikan dengan kemampuan anak akan

- efektif untuk membentuk perilaku anak. Latihan yang diberikan kepada anak harus dalam bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respon) yang dikenalkan anak melalui tahapan-tahapan, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit contoh: sistem pembelajaran drilling. Anak akan memberikan respon pada setiap pembelajaran dan dapat segera memberikan balikan. Di sini Pendidik perlu memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan puji dan hadiah. Di tambahkan menurut Bandura menerangkan perkembangan bahasa dari sudut pandang teori belajar social. Ia berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model yang berarti tidak harus menerima penguatan dari orang lain.
2. **Teori Nativist** oleh Chomsky, mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut ‘Tata Bahasa Umum’ atau ‘*Universal Grammar*’. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal

- ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan Bahasa (*Language Acquisition Devise/LAD*). Teori ini berpengaruh pada pembelajaran bahasa dimana anak perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini. Anak akan belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun apalagi menyangkut bahasa kedua (*second language*). Lebih dari usia 10 tahun, anak akan kesulitan dalam mempelajari bahasa.
3. **Teori Constructive** oleh Piaget, Vigotsky dan Gardner, menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembelajaran dan mengajak bercakap-cakap akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa

yang lebih tinggi atau melejitkan potensi kecerdasan bahasa yang sudah dimiliki anak. Oleh karena itu pendidik perlu menggunakan metode yang interaktif, menantang anak untuk meningkatkan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang berkualitas.

4. **Teori Interaksionis**, bertitik tolak dari pandangan bahwa bahasa merupakan perbedaan faktor genetik dan lingkungan. Seorang anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mempelajari dan mengemukakan bahasa, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup imitasi, *reinforcement*, *rewards*, dan peran sosial. Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif saling mempengaruhi, berinteraksi dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.
5. **Teori Pragmatik**, berpandangan bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori ini berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka.

Pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan dengan konsep universal. Ada tiga komponen yang universal, yaitu: komponen fonologi, sintaksis dan semantik.

a. Universal pada komponen fonologi

Menurut Roman Jakobson, seperti yang dikutip oleh Dardjowidjojo, dalam hal vokal bunyi pertama yang keluar waktu anak mulai berbicara adalah bunyi /a/, /i/, dan /u/. Hal ini dikarenakan ketiga bunyi ini membentuk sistem vokal minimal (*minimal vocalic system*), sehingga bahasa manapun di dunia ini pasti memiliki minimal tiga vokal ini. Dalam hal konsonan, yang pertama muncul adalah oposisi antara bunyi oral dengan bunyi nasal (/p-b/ dan /m-n/) lalu bunyi bilabial dengan dental (/p/-/t/). Sistem ini dinamakan sistem konsonantal minimal (*minimal consonantal system*).

Laws of Irreversible Solidarity yang diajukan Jakobson, seperti yang ditulis Dardjowidjojo, sebagai berikut:

1. Bila suatu bahasa memiliki konsonan hambat velar, bahasa tersebut pasti memiliki konsonan hambat dental dan bilabial. Contoh: bila bahasa X memiliki bunyi /k/ dan /g/, bahasa tersebut pasti memiliki /t/-/d/ dan /p/-/b/.

2. Bila suatu bahasa memiliki konsonan frikatif, bahasa tersebut pasti memiliki konsonan hambat. Contoh: bahasa Y memiliki /f/ dan /v/, bahasa itu pasti memiliki /p/-/b/, /t/-/d/ dan /k/-/g/.
3. Bila suatu bahasa memiliki konsonan afrikat, bahasa tersebut pasti memiliki konsonan frikatif dan konsonan hambat. Contoh: bahasa Z memiliki /c/-/j/, bahasa itu pasti memiliki /s/, /t/ dan /d/.

Bunyi yang dikuasai anak mengikuti urutan universal di atas. Karena /m/ dan /a/ lebih mudah, maka bunyi ini akan keluar awal dari anak. Itulah sebabnya kata awal yang keluar dari anak adalah /mama/, yang diartikan sebagai ayah dan ibu.

b. Universal pada komponen sintaktik

Pada komponen sintaktik ada pola kalimat yang diperoleh secara universal. Dimanapun anak itu berada, ia akan selalu mulai dengan ujaran satu kata, kemudian berkembang menjadi dua kata, setelah itu, tiga kata atau lebih.

c. Universal pada komponen semantik

Pada komponen semantik, macam kata yang dikuasai dan berapa jumlahnya tergantung pada keadaan masing-masing anak. Anak petani di desa mungkin lebih awal menguasai kata cangkul dan sabit dibandingkan kata

komputer atau kamera. Jumlah kata yang akan dikuasai mungkin tidak sebanyak anak perkotaan dari keluarga mampu yang dapat membelikan buku, mainan untuk anaknya. Urutan universal dalam komponen ini adalah prinsip sini dan kini (here and now). Maksudnya, dimanapun juga kosakata yang dikuasai anak adalah objek yang ada di sekelilingnya dan yang saat itu ada. Anak belum dapat membayangkan benda yang tidak ada, atau peristiwa yang sudah atau belum terjadi. Anak juga mengikuti prinsip universal yang disebut: penggelembungan makna (overextension). Jika ia diperkenalkan dengan suatu benda yang bundar dan disebut bahwa itu bulan, maka sewaktu ia melihat jam atau gambar matahari, ia akan menamakannya bulan

REFLEKSI

Diskusikan lebih lanjut tentang teori pemerolahan bahasa pada anak usia dini dengan teman sekelas atau dengan seseorang yang lebih ahli.

BAB III

TAHAP PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat universal, artinya hampir tak ada manusia di dunia yang tak mampu berkomunikasi melalui bahasa. Semua manusia dapat dipastikan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain (koentjaraningrat, 1997). Setiap manusia mengawali komunikasinya dengan dunia lewat bahasa tangis. Lewat bahasa yang universal inilah bayi mengkomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya. Namun sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan otot-otot yang berkaitan dengan proses berbicara.

Banyak orang yang mempertukarkan penggunaan istilah “bicara” (speech) dengan “bahasa” (language), meskipun kedua istilah tersebut sebenarnya tidak sama. Bahasa adalah mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti : tulisan, bicara, bahasa symbol, ekspresi muka, isyarat, pantomime, dan seni. Sedangkan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan

artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada tiga tahun pertama dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan. Penelitian membuktikan bahwa terdapat “masa kritis” dalam perkembangan bicara dan bahasa terjadi sejak lahir hingga usia 5 tahun. Dalam masa ini perkembangan otak bayi dan anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa.

Scheaerlaekens (dalam Marat,2005) menyebutkan ada tiga tahap perkembangan pada anak usia lima tahun pertama yaitu:

1. Periode Prelingual (Usia 0-1 tahun)

Merupakan suatu periode yang ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengoceh sebagai cara untuk berkomunikasi. Bayi dapat member respon yang berbeda-beda terhadap stimulus. Bayi dapat member respon positif terhadap orang yang ramah dan member respon negatif terhadap orang yang tidak ramah.

2. Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)

Periode ini disebut juga dengan *early lingual period* yaitu suatu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat kalimat satu kata maupun dua kata dalam suatu percakapan dengan orang lain. Periode lingual dini dibagi tiga tahap, yaitu:

a. Periode kalimat satu kata (holophrase)

Yaitu kemampuan anak untuk membuat kalimat yang hanya terdiri dari satu kata yang mengandung pengertian secara menyeluruh dalam suatu pembicaraan.

b. Periode kalimat dua kata

Yaitu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak membuat kalimat dua kata sebagai ungkapan berkomunikasi dengan orang lain.

c. Periode kalimat lebih dua kata (more word sentence)

Yaitu periode perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat kalimat secara sempurna sesuai dengan susunan subjek, predikat dan objek.

3. Periode Diferensiasi (usia 2,5-5 tahun)

Merupakan suatu periode yang ditandai dengan kemampuan anak untuk menguasai bahasa sesuai dengan hukum tata bahasa yang baik. Pada masa ini ketrampilan anak dalam berbicara berkembang pesat. Bukan saja penambahan kosakatanya yang mengagumkan, tetapi ia sudah mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya.

Daftar perkembangan Bahasa dari lahir - usia 3 tahun

(Dalam Papalia, Olds & Feldman, 1998).

Usia (bulan)	Karakteristik Perkembangan
Lahir	Bayi dapat menerima pembicaraan orangtua. Ia menangis untuk membuat respon terhadap suara yang gaduh.
1,5-3 bulan	Bayi mengoceh, tertawa, dan berteriak
3 bulan	Bayi bermain dengan suara-suara untuk memperoleh rasa senang
5-6 bulan	Bayi mampu membuat suara konsonan dan mencoba untuk merespon terhadap suara-suara yang didengarnya.
6-10 bulan	Bayi mampu mengoceh dengan memadukan suara konsonan dan vocal.
9 bulan	Menggunakan gerak-gerik isyarat(gerstur) untuk berkomunikasi

	dan bermain dengan gertur.
9-10 bulan	Bayi mampu menggunakan beberapa isyarat social yang dapat dimengerti oleh lingkungan sosialnya.
10-12 bulan	Bayi mulai memahami kata-kata (seperti kata tidak dan nama sendiri), serta mampu meniru kata-kata.
10-14 bulan	Anak mampu mengatakan kata-kata pertama dan meniru suara orang lain.
10-18 bulan	Anak dapat mengatakan kata-kata tunggal
13 bulan	Anak mampu memahami fungsi simbolik dari nama, serta dapat menggunakan isyarat yang diperluas.
14 bulan	Akan mampu memahami dan menggunakan isyarat secara simbolik
16-24 bulan	Anak mampu membuat kalimat dua kata, misalnya: <i>saya bica, caya bica, taya bita</i> (maksudnya saya bisa)
20 bulan	Anak mampu mempelajari kata-kata dan memperluas perbendaharaan kata secara cepat dari 50 kata menjadi 400 kata. Anak mampu menggunakan kata-

	kata benda dan kata sifat.
20-22 bulan	Anak mampu menggunakan beberapa isyarat atau nama. Nama mempunyai arti bagi dirinya.
24 bulan	Anak mempunyai dorongan secara tiba-tiba dan cenderung mampu membuat beberapa kata.
30 bulan	Anak mampu menggunakan kalimat 2 kata sebagai frase dan ingin berbicara kepada orang lain.
36 bulan	Anak belajar kata-kata baru hampir setiap hari. Ia berbicara dengan 3 atau lebih kata. Ia mampu memahami bahasa atau kata-kata dengan baik, mampu membuat kalimat dengan aturan tata bahasa tetapi sering salah.

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah *proses kompetensi* dan *proses performansi*.

1. Kompetensi

Proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

2. Performansi

Terdiri dari dua proses, yaitu

- Proses pemahaman dengan melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar.
- Proses penerbitan yang melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.

Selanjutnya, Chomsky juga beranggapan bahwa pemakai bahasa mengerti struktur dari bahasanya yang membuat dia dapat mengkreasi kalimat-kalimat baru yang tidak terhitung jumlahnya dan membuat dia mengerti kalimat-kalimat tersebut. Jadi, kompetensi adalah pengetahuan intuitif yang dipunyai seorang individu mengenai bahasa ibunya (*native language*). Intuisi linguistik ini tidak begitu saja ada,

tetapi dikembangkan pada anak sejalan dengan pertumbuhannya, sedangkan performansi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kompetensi.

Hal yang patut dipertanyakan adalah bagaimana strategi si anak dalam memperoleh bahasa pertamanya dan apakah setiap anak memiliki strategi yang sama dalam memperoleh bahasa pertamanya? Berkaitan dengan hal ini, Dardjowidjojo, (2005) menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrat pada saat dilahirkan. Di samping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang dipencet, itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh *input* sekitarnya.

Perlu untuk diketahui adalah seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap

dengan semua kaidahnya. B1 diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Menurut para ahli, tahap-tahap ini sedikit banyaknya ada ciri kesemestaan dalam berbagai bahasa di dunia.

Pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa dan tahapnya yang paling pertama dapat dari buku-buku harian yang disimpan oleh orang tua yang juga peneliti ilmu psikolinguistik. Dalam studi-studi yang lebih mutakhir, pengetahuan ini diperoleh melalui rekaman-rekaman dalam pita rekaman, rekaman video, dan eksperimen-eksperimen yang direncanakan. Ada sementara ahli bahasa yang membagi tahap pemerolehan bahasa ke dalam tahap *pralinguistik* dan *linguistik*. Akan tetapi, pendirian ini disanggah oleh banyak orang yang berkata bahwa tahap pralinguistik itu tidak dapat dianggap bahasa yang permulaan karena bunyi-bunyi seperti tangisan dan rengekan dikendalikan oleh rangsangan (*stimulus*) semata-mata, yaitu respons otomatis anak pada rangsangan lapar, sakit, keinginan untuk digendong, dan perasaan senang. Oleh karena itu, tahap-tahap pemerolehan bahasa yang dibahas dalam makalah ini adalah tahap *linguistik* yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) tahap pengocehan (*babbling*); (2) tahap satu kata (*holofrasis*); (3)

tahap dua kata; (4) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

1) Vokalisasi Bunyi

Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, rengekan, dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Akan tetapi, bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah bunyi-bunyi yang dihasilkan tadi merupakan bahasa? Fromkin dan Rodman (1993) menyebutkan bahwa bunyi tersebut tidak dapat dianggap sebagai bahasa. Sebagian ahli menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh bayi ini adalah bunyi-bunyi prabahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap cooing.

Setelah tahap vokalisasi, bayi mulai mengoceh (babbling). Celoteh merupakan ujaran yang memiliki suku kata tunggal seperti mu dan da. Adapun umur si bayi mengoceh tak dapat ditentukan dengan pasti. Mar'at (2005) menyebutkan bahwa tahap ocehan ini terjadi pada usia antara 5 dan 6 bulan. Dardjowidjojo (2005)

menyebutkan bahwa tahap celoteh terjadi sekitar umur 6 bulan. Tidak hanya itu, ada juga sebagian ahli menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini dapat saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak.

Pada tahap celoteh ini, anak sudah menghasilkan vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Mereka juga mulai mencampur konsonan dengan vokal. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. dengan demikian, strukturnya adalah K-V. Ciri lain dari celotehan adalah pada usia sekitar 8 bulan, struktur silabel K-V ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti:

K1 V1 K1 V1 K1 V1... papapa mamama
bababa...

Orang tua mengaitkan kata papa dengan ayah dan mama dengan ibu meskipun apa yang ada di benak tidaklah kita ketahui. Tidak mustahil celotehan itu

hanyalah sekedar artikulatori belaka (Djardjowidjojo, 2005).

Begitu anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik yang merupakan balok bangunan yang dipergunakan untuk mengucapkan perkataan. Mereka belajar bagaimana mengucapkan *sequence of segmen*, yaitu silabe-silabe dan kata-kata. Cara anak-anak mencoba menguasai segmen fonetik ini adalah dengan menggunakan teori *hypothesis-testing* (Clark & Clark dalam Mar'at 2005). Menurut teori ini anak-anak menguji coba berbagai hipotesis tentang bagaimana mencoba memproduksi bunyi yang benar.

Pada tahap-tahap permulaan pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan sebagai berikut:

1. Menghilangkan konsonan akhir
blumen bu
boot bu
2. Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal:
batre bate
bring bin
3. Menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan

kunci ti

semut emut

4. Reduplikasi silabel yang sederhana

pergi gigi

nakal kakal

Tahap celoteh ini penting karena anak mulai belajar menggunakan bunyi-bunyi ujaran yang benar dan membuang bunyi ujaran yang salah. Dalam tahap ini anak mulai menirukan pola-pola intonasi kalimat yang diucapkan oleh orang dewasa.

2) Tahap Satu-Kata atau Holofrasis

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada tahap ini pula seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. pada usia ini pula, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut *tahap satu kata satu frase atau kalimat*, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap, misalnya “mam” (Saya minta

makan); “pa” (Saya mau papa ada di sini), “Ma” (Saya mau mama ada di sini).

Mula-mula, kata-kata itu diucapkan anak itu kalau rangsangan ada di situ, tetapi sesudah lebih dari satu tahun, “pa” berarti juga “Di mana papa?” dan “Ma” dapat juga berarti “Gambar seorang wanita di majalah itu adalah mama”.

Menurut pendapat beberapa peneliti bahasa anak, kata-kata dalam tahap ini mempunyai tiga fungsi, yaitu kata-kata itu dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri atau suatu keinginan untuk suatu perilaku, untuk mengungkapkan suatu perasaan, untuk memberi nama kepada suatu benda. Dalam bentuknya, kata-kata yang diucapkan itu terdiri dari konsonan-konsonan yang mudah dilafalkan seperti *m,p,s,k* dan vokal-vokal seperti *a,i,u,e*.

3) Tahap Dua-Kata, Satu Frase

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti *mama mam* dan *papa ikut*. Kalau pada tahap holofrasis ujaran yang diucapkan si anak belum tentu dapat ditentukan makna, pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Pada tahap ini pula anak sudah mulai berpikir secara

“subjek + predikat” meskipun hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang dan jamak belum dapat digunakan. Dalam pikiran anak itu, subjek + predikat dapat terdiri atas kata benda + kata benda, seperti “Ani mainan” yang berarti “Ani sedang bermain dengan mainan” atau kata sifat + kata benda, seperti “kotor patu” yang artinya “Sepatu ini kotor” dan sebagainya.

4) Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.

Pada usia dini dan seterusnya, seorang anak belajar B1-nya secara bertahap dengan caranya sendiri. Ada teori yang mengatakan bahwa seorang anak dari usia dini belajar bahasa dengan cara menirukan.

Selain tahap pemerolehan bahasa yang disebutkan di atas, ada juga para ahli bahasa seperti Aitchison (dalam

Safriandi, 2008) mengemukakan beberapa tahap pemerolehan bahasa anak.

Tahapan Pemerolehan Bahasa

Tahap	Keterangan
1. Mendengkur	Tahap ini mulai berlangsung pada anak usia sekitar enam minggu. Bunyi yang dihasilkan mirip dengan vokal tetapi tidak sama dengan bunyi vokal orang dewasa.
2. Meraban	Tahap ini berlangsung ketika usia anak mendekati enam bulan. Tahap meraban merupakan pelatihan bagi alat-alat ucap. Vokal dan konsonan dihasilkan secara serentak.
3. Pola intonasi	Anak mulai menirukan pola-pola intonasi. Tuturan yang dihasilkan mirip dengan yang diucapkan ibunya.
4. Tuturan satu kata	Pada umur satu tahun sampai delapan belas bulan anak

	mulai mengucapkan tuturan satu kata. Pada usia ini anak memperoleh sekitar lima belas kata meliputi nama orang, binatang, dan lain-lain.
5. Tuturan dua kata	Umumnya pada usia dua setengah tahun anak sudah menguasai beberapa ratus kata. Tuturan hanya terdiri atas dua kata.
6. Infeksi kata	Kata-kata yang dianggap remeh dan infleksi mulai digunakan. Dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal istilah infleksi, mungkin berwujud pemerolehan bentuk-bentuk derivasi, misalnya kata kerja yang mengandung awalan atau akhiran.
7. Bentuk Tanya dan bentuk ingkar	anak mulai memperoleh kalimat tanya dengan kata tanya seperti apa, siapa,

	kapan, dan sebagainya. Di samping itu anak juga sudah mengenal bentuk ingkar.
8. Konstruksi yang jarang atau kompleks	Anak sudah mulai berusaha menafsirkan meskipun penafsirannya dilakukan secara keliru. Anak juga memperoleh kalimat dengan struktur yang rumit, seperti pemerolehan kalimat majemuk.
9. Tuturan yang matang	Pada tahap ini anak sudah dapat menghasilkan kalimat-kalimat seperti orang dewasa.

Dalam proses pemerolehan bahasa terdapat perdebatan pendapat para ahli bahasa mengenai sifat pemerolehan bahasa yaitu mengenai pemerolehan bahasa yang bersifat *nurture* dan yang kedua adalah pemerolehan bahasa yang bersifat *nature*. Menurut para ahli bahasa, pemerolehan bahasa yang bersifat *nurture* berarti bahwa pemerolehan bahasa seseorang itu ditentukan oleh lingkungan sekitar dimana ia berada, sedangkan pemerolehan bahasa yang bersifat *nature* berarti

bahwa pemerolehan bahasa itu pada dasarnya merupakan suatu bekal yang telah dimiliki seseorang ketika ia dilahirkan ke dunia. Para pendukung pemerolehan bahasa yang bersifat *nurture* pada umumnya adalah para ahli bahasa dari aliran behaviorisme sedangkan para pendukung pemerolehan bahasa yang bersifat *nature* umumnya adalah mereka yang berasal dari aliran nativisme. Oleh karena itulah, pembahasan mengenai *nurture* dan *nature* ini tidak terlepas dari kedua aliran tersebut.

Kedua sifat pemerolehan bahasa tersebut diatas merupakan topik yang cukup menarik bagi penulis untuk dibahas disini karena menurut beberapa pihak masalah *nature* dan *nurture* ini masih merupakan suatu kontroversi yang belum ditemukan jalan keluarnya sedangkan menurut pihak lain, keduanya telah menjadi sesuatu yang sesungguhnya sama-sama diperlukan dalam pemerolehan bahasa.

Pada bagian pembahasan ini akan dibagi ke dalam tiga bagian utama, yang pertama adalah pembahasan mengenai pemerolehan bahasa yang bersifat *nurture* dari sudut pandang para ahli yang mendukungnya, bagian kedua adalah pembahasan mengenai pemerolehan bahasa yang bersifat *nature* dari sudut pandang para ahli yang mendukungnya, dan bagian yang ketiga adalah contoh kasus yang menunjukkan

bahwa baik *nurture* maupun *nature* ternyata sama-sama diperlukan dalam proses pemerolehan bahasa seseorang.

1. **Nurture**

Bagian ini membahas proses pemerolehan bahasa yang bersifat *nurture* dari sudut pandang beberapa ahli yaitu Ivan Pavlov, John B. Watson dan B.F. Skinner. Pada intinya yang dimaksud dengan proses pemerolehan bahasa yang bersifat *nurture* adalah bahwa proses pemerolehan bahasa seseorang itu merupakan suatu kebiasaan yang dapat diperoleh melalui proses pengkondisian (Brown, 2000:34). Anak-anak memberikan respon kebahasaan melalui pemberian stimuli yang terus diperkuat dan mereka belajar memahami ujaran dengan cara memberikan respon terhadap ujaran tersebut dan dengan cara mendapat penguatan atas respon yang diberikannya. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli behaviorisme yang sangat meyakini bahwa anak-anak hadir di dunia disertai dengan sebuah *tabula rasa*, sebuah batu tulis yang bersih tanpa ada pemahaman sebelumnya atas dunia maupun atas bahasa, dan bahwa anak-anak tersebut kemudian dibentuk oleh lingkungan mereka dan perlahan-lahan terkondisikan melalui beragam jadwal penguatan (Brown, 2000:22).

a. Ivan Pavlov

Ivan Pavlov adalah seorang ahli psikologi dari Rusia yang melaksanakan serangkaian eksperimen yang kemudian terkenal dengan sebutan *classical conditioning*. Dalam eksperimennya tersebut Pavlov menggunakan anjing sebagai subyek. Pavlov kemudian memeroleh kesimpulan bahwa stimuli netral awal yang berupa suara dari garpu yang dibunyikan menghasilkan kekuatan yang mendatangkan respon yang berupa pengeluaran air liur anjing yang pada mulanya dihasilkan dari stimuli lain yaitu penglihatan atau bau makanan anjing. Dengan demikian maka Pavlov telah membuktikan bahwa proses belajar itu terdiri dari pembentukan beragam asosiasi antara stimuli dan respon refleksif (Brown, 2000:80).

b. John B. Watson

John B. Watson adalah seorang psikolog yang menemukan istilah behaviorisme dan sekaligus menemukan suatu aliran ilmu psikologi baru yang menyatakan bahwa para psikolog seharusnya hanya terfokus pada perilaku yang dapat diamati secara langsung. Lebih jauh, menurut Watson, pada dasarnya pernyataan-pernyataan ilmiah dapat selalu diverifikasi (atau dibantah) oleh siapapun yang mampu dan bersedia

untuk melakukan observasi yang diperlukan. Namun kemampuan ini tergantung pada kegiatan untuk mempelajari hal-hal yang dapat diamati secara obyektif. Menurutnya proses kejiwaan bukan merupakan sebuah subyek yang tepat bagi studi ilmiah karena proses kejiwaan merupakan peristiwa pribadi yang tidak ada seorangpun yang dapat melihat atau menyentuhnya. Sedangkan perilaku merupakan respon atau aktifitas yang jelas atau dapat diamati oleh sebuah organisme. Maka Watson menegaskan bahwa para psikolog dapat mempelajari apapun yang dilakukan atau dikatakan orang – berbelanja, bermain catur, makan, memuji seorang teman-namun mereka tidak dapat mempelajari secara ilmiah pikiran, harapan, dan perasaan yang mungkin menyertai perilaku tersebut.

Berangkat dari pandangan barunya terhadap psikologi tersebut dan dengan berpegangan pada temuan Pavlov yaitu dengan menggunakan teori *classical conditioning* maka Watson menyatakan bahwa penjelasan atas segala bentuk pembelajaran adalah dengan melalui proses pengkondisian maka manusia membentuk sejumlah hubungan stimuli-respon, dan perilaku manusia

yang lebih kompleks dipelajari melalui cara membangun serangkaian atau rantai-rantai respon (Brown, 2000:80).

Dengan demikian Watson mengambil posisi yang ekstrim terhadap salah satu pertanyaan psikologi yang tertua dan paling mendasar yaitu masalah mengenai *nature* dan *nurture*. Watson menyatakan bahwa setiap orang itu dibentuk menjadi apa adanya mereka kemudian dan bukan dilahirkan. Ia mengabaikan pentingnya keturunan, dengan menyatakan bahwa perilaku ditentukan sepenuhnya oleh lingkungan. Namun pandangan Watson tersebut tidak pernah mendapat kesempatan untuk diuji lebih lanjut. Meskipun demikian tulisan-tulisannya memberikan sumbangan yang cukup besar bagi elemen lingkungan yang seringkali dihubungkan dengan behaviorisme.

c. B.F. Skinner

Seorang ahli bahasa lain yang juga berkecimpung dalam teori **behaviorisme** dan mengikuti jejak dan tradisi Watson adalah B.F. Skinner, seorang psikolog Amerika yang hidup pada tahun 1904 sampai dengan 1990. Setelah memperoleh gelar doktor pada tahun 1931, Skinner menghabiskan sebagian besar karirnya di Universitas Harvard tempat ia memeroleh kemasyuran atas

penelitiannya terhadap pembelajaran pada organisme rendah, sebagian besar pada tikus dan burung dara.

Pada tahun 1950-an ia memperjuangkan kembalinya pendekatan stimulus-respon milik Watson. Ia memiliki teori klasik yaitu *Verbal Behavior* yang merupakan usaha lanjutan dari teori umum pembelajaran Skinner sendiri yang disebut dengan pengkondisian operan (*operant conditioning*). Skinner melakukan eksperimen terhadap tikus dimana ia melatih tikus untuk mendapatkan makanan dengan menekan pedal tertentu. Setelah tikus tersebut mendapatkan pengetahuan bahwa jika ia ingin makan maka ia harus menekan pedal, kemudian proses untuk memeroleh makanan dipersulit dengan menyalakan lampu dimana sebelum mendapatkan makanan ia harus menekan pedal ketika lampu berkedip-kedip. Proses berikutnya adalah penekanan pedal sebanyak dua kali ketika lampu berkedip-kedip yang juga dapat dipahami oleh tikus tadi (Dardjowidjojo, 2003: 235).

Maka apa yang dimaksud dengan pengkondisian operan oleh Skinner adalah pengkondisian dimana organisme (manusia) menghasilkan suatu respon, atau operan (sebuah kalimat atau ujaran atau aktifitas-aktifitas

yang beroperasi atas dasar lingkungan), tanpa adanya stimuli yang dapat diamati; operan tersebut dijaga (dipelajari) melalui penguatan (*reinforcement*) (Brown, 2000:22-23). Teori Skinner ini menerangkan bagaimana berbagai kecenderungan respon dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman), maka respon tersebut akan melemah. Melalui eksperimennya tersebut, Skinner menemukan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan mengenai bahasa merupakan kebiasaan semata atau hal yang harus dibiasakan terhadap subyek tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan bertubi-tubi (Dardjowidjojo, 2003: 235).

Dalam bukunya *Diluar Kebebasan dan Martabat* (*Beyond Freedom and Dignity*) yang diterbitkan tahun 1971 Skinner menyatakan bahwa semua perilaku sepenuhnya diatur oleh rangsangan eksternal. Dengan kata lain, perilaku manusia ditentukan oleh cara-cara yang dapat diprediksi oleh prinsip-prinsip hukum, seperti halnya terbangnya anak panah yang diatur oleh hukum-hukum fisika. Maka, jika seseorang meyakini bahwa

tindakan-tindakannya merupakan hasil-hasil dari keputusan-keputusan secara sadar, maka ia keliru. Menurut Skinner, semua manusia dikendalikan oleh lingkungannya, bukan oleh dirinya sendiri.

Selanjutnya, dengan mengikuti tradisi Watson, Skinner menunjukkan minat yang kecil terhadap apa yang terjadi “di dalam” diri manusia. Ia menyatakan bahwa adalah sia-sia untuk berspekulasi terhadap proses-proses kognitif pribadi yang tidak dapat diobservasi. Melainkan, ia memfokuskan pada bagaimana lingkungan eksternal membentuk perilaku yang jelas. Ia menyatakan adanya *determinisme*, yang menilai bahwa perilaku sepenuhnya ditentukan oleh stimuli lingkungan. Menurut pandangannya, orang cenderung menunjukkan beberapa pola perilaku karena mereka memiliki kecenderungan-kecenderungan respon (*response tendencies*) yang stabil yang mereka capai melalui pengalaman. Kecenderungan-kecenderungan respon tersebut dapat berubah di masa mendatang, sebagai hasil dari pengalaman baru, namun mampu terus bertahan untuk menciptakan tingkat konsistensi tertentu dalam perilaku seseorang.

Lebih lanjut, Skinner memandang pribadi seorang individu sebagai sebuah kumpulan kecenderungan-

kecenderungan respon yang terikat pada berbagai situasi stimuli. Sebuah situasi tertentu dapat dihubungkan dengan sejumlah kecenderungan respon yang bervariasi dalam kekuatan tergantung pada pengkondisian di masa lalu. Karena kecenderungan-kecenderungan respon secara konstan diperkuat atau diperlemah oleh pengalaman-pengalaman baru, teori Skinner memandang perkembangan kepribadian sebagai sebuah perjalanan yang berkelanjutan seumur hidup. Skinner tidak melihat alasan untuk membagi proses perkembangan ke dalam beberapa tahap. Ia juga tidak memberikan importansi khusus pada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak.

Dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa, Skinner adalah seseorang yang mendukung *nurture*, karena baginya, setiap ujaran yang diucapkan manusia sesungguhnya mengikuti satu bentuk yang bersifat baik verbal maupun nonverbal dan perilaku bahasa semacam ini hanya dapat dipelajari manusia dari lingkungan atau faktor-faktor eksternal yang ada di sekitarnya (Pateda, 1991: 99). Dengan demikian ia mempertegas dan memperjelas pandangan bahwa stimuli adalah hal yang terpenting dalam proses pemerolehan bahasa karena pada dasarnya stimuli yang memengaruhi respon.

Dalam hubungannya dengan aliran behaviorisme sendiri, menurut Lyons (1977:122) terdapat prinsip atau kecenderungan khusus yang menyatakan bahwa aliran ini cenderung memperkecil peran insting dan dorongan-dorongan yang dibawa sejak lahir dan penekanan atas peran yang dimainkan oleh pembelajaran dimana hewan dan manusia memperoleh pola-pola perilaku mereka; menekankan pada pemupukan (*nurture*) dan bukan pada sifat alami (*nature*), lebih menekankan pada lingkungan ketimbang pada faktor keturunan.

Selanjutnya Bell (1981:24) mengungkapkan pandangan aliran behaviorisme yang dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimanakah sesungguhnya manusia mempelajari bahasa, yaitu:

1. Dalam upaya menemukan penjelasan atas proses pembelajaran manusia, hendaknya para ahli psikologi memiliki pandangan bahwa hal-hal yang dapat diamati saja yang akan dijelaskan, sedangkan hal-hal yang tidak dapat diamati hendaknya tidak diberikan penjelasan maupun membentuk bagian dari penjelasan.
2. Pembelajaran itu terdiri dari pemerolehan kebiasaan, yang diawali dengan peniruan.

3. Respon yang dianggap baik menghasilkan imbalan yang baik pula.
4. Kebiasaan diperkuat dengan cara mengulang-ulang stimuli dengan begitu sering sehingga respon yang diberikan pun menjadi sesuatu yang bersifat otomatis.

2. Nature

Bagian ini membahas proses pemerolehan bahasa yang bersifat *nature* dari sudut pandang beberapa ahli, yaitu Noam Chomsky, Derek Bickerton dan David McNeill. Pada dasarnya yang dimaksud dengan proses pemerolehan bahasa yang bersifat *nature* adalah bahwa proses pemerolehan bahasa ditentukan oleh pengetahuan yang dibawa sejak lahir dan bahwa properti bawaan tersebut bersifat universal karena dialami atau dimiliki oleh semua manusia (Brown, 2000:34).

a. Noam Chomsky

Sebagai wujud dari reaksi keras atas behaviorisme pada akhir era 1950-an, Chomsky yang merupakan seorang nativis menyerang teori Skinner yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture* atau dipengaruhi oleh lingkungan. Chomsky berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu berdasarkan pada *nature* karena menurutnya ketika anak dilahirkan ia telah dengan dibekali dengan sebuah alat tertentu yang membuatnya mampu mempelajari suatu bahasa.

Alat tersebut disebut dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device/ LAD*) yang bersifat universal yang dibuktikan oleh adanya kesamaan pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka (Dardjowidjojo, 2003:235-236).

Skinner dipandang terlalu menyederhanakan masalah ketika ia menyama-ratakan proses pemerolehan pengetahuan manusia dengan proses pemerolehan pengetahuan binatang, yaitu tikus dan burung dara yang digunakan sebagai subyek dalam eksperimennya, karena menurut pendekatan nativis, bahasa bagi manusia merupakan fenomena sosial dan bukti keberadaan manusia (Pateda, 1991:102). Selain itu ada pula alasan lain mengapa pendekatan nativis merasa tidak setuju terhadap teori Skinner. Alasan tersebut berhubungan dengan bahasa itu sendiri, yaitu menurut para nativis bahasa merupakan sesuatu yang hanya dimiliki manusia sebab bahasa merupakan sistem yang memiliki peraturan tertentu, kreatif dan tergantung pada struktur (Dardjowidjojo, 2003:236). Masih dalam kaitannya dengan bahasa, karena tingkat kerumitan bahasa pula, maka kaum nativis berpendapat bahasa merupakan suatu aktivitas mental dan sebaiknya tidak dianggap sebagai aktivitas fisik, inilah

sebabnya mengapa pendekatan nativis disebut juga dengan pendekatan mentalistik (Pateda, 1991:101).

b. Derek Bickerton

Pendukung lain dari proses pemerolehan bahasa yang bersifat *nature* adalah Derek Bickerton (Brown, 2000:35). Ia melakukan sejumlah penelitian mengenai bekal yang dibawa manusia sejak lahir (*innateness*) dan mendapatkan beberapa bukti yang cukup signifikan. Bukti-bukti tersebut mengungkapkan bahwa manusia itu sesungguhnya telah “terprogram secara biologis” untuk beralih dari satu tahap kebahasaan ke tahap kebahasaan berikutnya dan bahwa manusia terprogram sejak lahir untuk menghasilkan sifat-sifat kebahasaan tertentu pada usia perkembangan yang tertentu pula (Brown, 2000:35). Dengan demikian pemerolehan bahasa tidak ditentukan oleh proses kondisi yang diberikan pada anak namun ditentukan oleh proses yang berjalan dengan sendirinya sejak anak lahir ke dunia seiring dengan kematangan pengetahuan bahasa dan usia anak tersebut.

c. David Mc Neill

Dalam Brown (2000:24) menyatakan bahwa LAD terdiri dari empat properti kebahasaan bawaan, yaitu:

1. Kemampuan untuk membedakan bunyi ujaran manusia (*speech sounds*) dari bunyi lain dalam lingkungan

2. Kemampuan untuk mengorganisir data kebahasaan menjadi beragam kelas yang dapat diperhalus atau diperbaiki di kemudian hari
3. Pengetahuan bahwa hanya jenis sistem kebahasaan tertentu yang mungkin untuk digunakan dan jenis sistem lainnya tidak mungkin untuk digunakan
4. Kemampuan untuk melakukan evaluasi secara konstan terhadap sistem kebahasaan yang terus berkembang sehingga dapat membangun sistem yang paling sederhana dari masukan kebahasaan yang ada.

REFLEKSI

Diskusikan lebih lanjut tentang tahap pemerolahan bahasa pada anak usia dini dengan teman sekelas atau dengan seseorang yang lebih ahli.

BAB IV

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING PADA ANAK USIA DINI

Bahasa adalah suatu sistem dari suara, kata, pola yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi melalui pikiran dan perasaan (Oxford Advanced Learner Dictionary). Melalui bahasa manusia mengemukakan pikiran dan gagasannya baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional yang digunakan dalam bahasa pergaulan, perdagangan dan juga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam kesuksesan seseorang. Di Indonesia, bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa asing (*foreign language*) dan hanya sekedar dipelajari di bangku sekolah atau kursus bahasa Inggris sehingga orientasinya lebih pada akademik.

Pertanyaannya sekarang, sejak kapan kita bisa mempelajari bahasa asing (*foreign language*)? Beberapa penelitian tentang fungsi otak (*brain research*) menyatakan bahwa sejak usia dini anak sudah bisa belajar dua bahasa (*bilingual*) sekaligus baik bahasa ibu (*first language*) dan juga bahasa asing (*foreign language*) akan tetapi harus konsisten dalam penerapannya dan berlangsung terus menerus. Para

ahli anak usia dini juga mengatakan sangat baik bagi seorang anak untuk belajar bahasa keduanya sebelum dia berusia 10 tahun, artinya kemampuan belajar bahasa kedua anak akan lebih baik jika dia belajar sebelum usia 10. Permasalahannya adalah bagaimana mengajarkan bahasa Inggris tersebut kepada anak usia dini? Tentunya dengan tetap menggunakan prinsip belajar anak usia dini yakni bermain sambil belajar dengan mengacu pada DAP (Developmental Appropriate Practice) yakni pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk dapat mengajarkan bahasa Inggris kepada anak. Menurut Samad dan Tidore (2015) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa Inggris untuk anak usia dini antara lain dengan menggunakan *Song*, *Gamas*, *Story* dan *Total Physical response (TPR)*.

1. Mengajarkan bahasa Inggris dengan *Song*

Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan lagu adalah salah satu metode atau cara mengajarkan bahasa inggris dengan menggunakan nyanyi atau lagu sebagai media nya (Nurul, 2014). Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, tentunya proses pembelajarannya memerlukan pendekatan yang tepat dan efektif. Keberhasilan

pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Sejalan dengan keberadaan seorang anak yang senang menyanyi dan bergerak maka gerak dan lagu adalah salah satu pendekatan yang sangat tepat jika digunakan sebagai sarana dalam menyajikan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Menyajikan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dengan tidak meninggalkan

kaidah berbahasa Inggris yang baik dan benar. (Widiputera, 2004) Musik dapat memperkaya kehidupan rohani dan memberikan keseimbangan hidup bagi anak. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan aspek emosionalnya. Adapun nyanyian adalah bagian dari musik. Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencerahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakikatnya nyanyian bagi anak-anak adalah sebagai berikut: (Widiputera, 2004)

- a. Bahasa Emosi, dimana dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru.
- b. Bahasa Nada, karena nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan, dan dikomunikasikan.

- c. Bahasa Gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada birama (gerak/ ketukan yang teratur), pada irama (gerak/ketukan panjang pendek, tidak teratur), dan pada melodi (gerakan tinggi rendah).

Lebih lanjut Alfaridi (2006) menjelaskan berdasarkan pengalaman para guru bahasa Inggris dan menurut para ahli bahasa seperti yang dinyatakan oleh Abdulrahman Al-Faridi lagu-lagu berbahasa Inggris dapat membantu para guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan (Nurul, 2014). Nyanyian dan musik digunakan sebagai teknik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Musik yang memiliki berbagai kandungan elemen di dalamnya dapat dijadikan salah satu bentuk fasilitas untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Tinggi nada memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kepekaan pendengarannya. Perubahan-perubahan ritme atau irama musik melatih anak untuk membedakan irama internal (*inner rhythm*) serta kemampuan motoriknya (misalnya, jika dikombinasikan dengan latihan gerak sesuai dengan liriknya) (Nurul, 2014). Keuntungan mengajarkan bahasa Inggris menggunakan nyanyian menurut Samad dan Tidore (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Melalui lagu akan memotivasi anak untuk lebih senang mempelajari bahasa Inggris.
- b. Dengan menyanyi anak menjadi senang dan lebih mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Kemampuan guru dalam memilih lagu dan menciptakan gerakan yang sesuai dengan usia perkembangan anak akan berdampak pula terhadap berhasilnya proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.
- c. Melalui nyanyian dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, pendidik dapat menumbuhkan minat anak untuk lebih senang dan giat belajar, bahkan dapat memudahkan anak dalam memahami materi ajar yang disampaikan.
- d. Anak dibuat senang, tidak bosan, dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak. Secara umum menyanyi bagi anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain dari pada aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat (*Joyful Learning*).

Dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar (*listening*), bernyanyi (*singing*), berkreativitas (*creative*) dapat dilatih melalui kegiatan ini.

2. Mengajarkan bahasa Inggris dengan *games*

Pembelajaran bahasa inggris dengan menggunakan game (permainan sebagai media nya). Keuntungan menggunakan games dalam pembelajaran menurut Samad dan Tidore (2015) :

a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

Dengan menggunakan media game dalam kegiatan belajar, maka akan ada penyeragaman penafsiran dari guru mata pelajaran terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada para siswa.

b. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik

Media *game* terdiri dari unsur visual (dapat dilihat), audio (dapat didengar) dan gerak (dapat berinteraksi). Jadi media game ini dapat membangkitkan keingintahuan siswa, merangsang reaksi mereka terhadap penjelasan guru,

memungkinkan siswa menyentuh objek kajian pelajaran, membantu mereka mengkonkretkan sesuatu yang abstrak dan sebagainya.

c. Proses belajar siswa menjadi lebih interaktif

Adanya unsur AI (*artificial Intelligence*) atau kecerdasan buatan pada media game, maka akan terjadi komunikasi dua arah dimana pertanyaan muncul secara acak pada layar komputer dan siswa menjawab pertanyaan tersebut. Dengan semakin tingginya pemrograman komputer pada AI, maka game yang dibuat dapat semakin kompleks disesuaikan dengan tingkat kemampuan dari siswa itu sendiri. Contohnya adalah game simulasi.

d. Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi

Dengan media game, maka guru tidak perlu menghabiskan waktu banyak untuk menjelaskan materi. Dengan media game, siswa dapat melatih dirinya dengan cara berinteraksi dengan media game mengenai suatu materi yang mereka ingin pelajari.

e. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan

Selain lebih efisien dalam proses belajar-mengajar seperti diuraikan diatas, media game dapat membantu siswa menyerap materi pelajaran secara lebih mendalam dan utuh. Hal ini disebabkan media game lebih menarik karena ada

unsur visual dan audio tetapi juga interaktif yang membuat siswa bisa ber-interaksi dengan program game tentang suatu mata pelajaran. Contohnya adalah quiz game.

f. Proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja Perkembangan teknologi yang semakin pesat, memungkinkan siswa saat ini dapat memiliki laptop dengan harga yang murah. Perangkat ini mempunyai kelebihan dapat dibawa kemana – mana dan dapat digunakan kapan saja. Media game biasanya berbentuk CD interaktif yang dapat dipergunakan kapan saja. Sehingga media game sebagai media pembelajaran dapat dipergunakan kapan saja dan dimana saja.

g. Sikap positif siswa terhadap bahan pelajaran maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan Dengan media, proses belajar mengajar menjadi lebih menarik. Hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi siswa terhadap ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu itu sendiri.

h. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif

Pertama, guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasan mereka bila media digunakan dalam pembelajaran. Kedua, dengan mengurangi uraian verbal (lisan), guru dapat memberi perhatian lebih banyak kepada aspek – aspek lain dalam

pembelajaran. Ketiga, peran guru tidak lagi sekedar “pengajar”, tetapi juga konsultan, penasihat, atau manajer pembelajaran.

3. Mengajarkan bahasa Inggris dengan *Stories*

Samad dan Tidore (2015) berpendapat bahwa belajar bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membaca cerita pendek berbahasa Inggris. Dengan membaca kalimat perkalimat bahasa inggris tetapi yang masih mudah dipahami akan sangat membantu kita dalam memahami cerita berbahasa inggris tersebut. Langkah langkah penerapan belajar bahasa inggris dengan bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan media, alat peraga serta bila perlu seorang guru harus hafal cerita nya terlebih dahulu.
- b. Ciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman dan membuat anak penasaran dengan cerita yang akan kita bacakan.
- c. Sebelum bercerita, buat perjanjian dengan anak . Jangan ada yang bertanya sebelum ibu menyelesaikan cerita. kalau ada anak anak ibu yang ingin bertanya harap ditunda dulu ya.
- d. Bacakan cerita dengan penuh semangat dan semenarik mungkin setelah selesai membacakan cerita mintalah anak

mengulangi apa yang kita ceritakan lalu jika ada yang bertanya dipersilahkan.

4. Mengajarkan bahasa Inggris dengan *Metode Total Physical Response (TPR)*

Dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi Universitas Negeri San Jose California. Metode yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini dimana pembelajarannya lebih mengutamakan kegiatan langsung berhubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*). Dalam metode TPR ini, Asher mengatakan bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat (*recalling*). Kegiatan mengingat ini dilakukan secara verbal dengan aktifitas gerak (*motor activity*). Nurul (2014) Lebih lanjut, Asher yang juga menyimpulkan bahwa peran faktor emosi sangat efektif dalam pembelajaran bahasa anak, artinya belajar bahasa dengan melibatkan permainan dengan bergerak yang bisa dikombinasikan dengan bernyanyi atau bercerita akan dapat mengurangi tekanan belajar bahasa seseorang. Dia percaya bahwa dengan keceriaan dalam diri anak (*positive mood*) akan memberikan dampak yang baik bagi belajar bahasa anak. Nurul (2014) .

Contoh pembelajaran dengan metode ini adalah sebagai berikut: ketika mengenalkan kata *stand up* (berdiri) semua anak ikut berdiri sambil mendengarkan (*listening*) kata *stand up* dan mengucapkan (*speaking*) kata *stand up* tersebut. Disini kita tidak perlu menekankan pada pengenalan bahasa tulis (*written language*) walaupun kita bisa sekali-sekali menuliskan kata tersebut tapi tidak menjadi keharusan. Kemudian kita bisa menguatkan pengenalan kata tersebut sambil bernyanyi dan sambil bergerak sesuai perintah lagu. (Nurul ,2014)

Every body sit down, sit down, sit down

Every body sit down just like me

Every body stand up, stand up, stand up

Every body stand up, just like me

Pada bab selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut tentang metode Total Physical response (TPR), khususnya pada pengajaran bahasa Inggris terhadap anak usia dini.

REFLEKSI

Diskusikan lebih lanjut tentang metode pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini dengan teman sekelas atau dengan orang yang lebih ahli.

BAB V

METODE ***TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)*** PADA ANAK USIA DINI

Menurut Richards J dalam bukunya *Approaches and Methods in Language Teaching*, TPR didefinisikan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (command), ucapan (speech) dan gerak (action); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor).

Sedangkan menurut *Larsen* dan *Diane* dalam *Technique and Principles in Language Teaching*, TPR atau disebut juga "*the comprehension approach*" atau pendekatan pemahaman yaitu suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah. Metode ini dikembangkan oleh seorang professor psikologi di Universitas San Jose California yang bernama *Prof. Dr. James J. Asher* yang telah sukses dalam pengembangan metode ini pada pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Ia berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan.

Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Guru memiliki peran aktif dan langsung dalam menerapkan metode TPR ini. Menurut Asher "*The instructor is the director of a stage play in which the students are the actors*", yang berarti bahwa guru (instruktur) adalah sutradara dalam pertunjukan cerita dan di dalamnya siswa sebagai pelaku atau pemerannya. Guru yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan dan menampilkan materi pelajaran. Siswa dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok.

James Asher pada tahun 1968 di dalam bukunya yang berjudul *Total Physical Response Method for Second Language Learning*, *Asher* menyatakan bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Richard (2001) yang berpendapat bahwa Respon fisik total merupakan metode pengajaran bahasa yang menggunakan kerjasama ucapan dan gerak tubuh yang merupakan usaha untuk mengajarkan bahasa melalui sebuah aktifitas. Artinya metode TPR merupakan metode pembelajaran bahasa yang berhubungan antara koordinasi perintah, ucapan dan gerak. Sehingga seorang guru berusaha mengajarkan bahasa melalui aktifitas fisik sebelum anak atau siswa mulai belajar mengucapkan kosakata bahasa target.

Selain itu, Larsen & Freeman (2000: 111-113) juga mengemukakan beberapa prinsip dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Total Physical response (TPR), yaitu pendidik / guru sebagai fasilitator di kelas harus mampu mendesain aktifitas pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip TPR sebagai berikut; 1) Makna dalam bahasa target dapat disampaikan melalui tindakan (respon fisik).

Dimana memori diaktifkan melalui respon anak atau siswa. Bahasa target tidak boleh disajikan dengan sepotong-potong atau kata perkata melainkan harus menyeluruh. 2) Pemahaman siswa tentang bahasa target harus dikembangkan sebelum berbicara. 3) Siswa dapat mempelajari bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh mereka. 4) Perintah adalah perangkat linguistik yang kuat dimana guru dapat mengarahkan perilaku siswa. 5) Siswa dapat belajar melalui pengamatan tindakan serta melakukan tindakan sendiri. 6) Sangat penting agar siswa merasa sukses. Perasaan sukses dan rendahnya kecemasan memudahkan pembelajaran. 7) Siswa tidak boleh diberikan materi menghafal rutinitas tetap. 8) Koreksi yang dilakukan guru terhadap siswa harus dengan cara yang tidak mencolok. 9) Siswa tidak harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi baru dari bahasa target. Mereka perlu memahami kalimat yang tepat yang digunakan dalam latihan. 10) Pembelajaran bahasa lebih efektif bila menyenangkan. 11) Kemampuan Bahasa lisan (berbicara) harus lebih ditekankan dalam bahasa tertulis. 12) Siswa akan mulai berbicara saat sudah mereka siap. 13) Siswa diharapkan membuat kesalahan saat pertama kali mulai berbicara. Guru harus toleran terhadap mereka. Pembelajaran pada detail bahasa yang bagus harus ditunda

sampai siswa menjadi mahir dalam pembelajaran bahasa target.

Pada bab ini akan dijelaskan lebih dalam tentang penggunaan tiga belas prinsip metode *Total Physical response* berdasarkan teori Larsen dan Freeman (2000) dalam pengajaran bahasa target terhadap siswa Taman Kanak-kanak (TK).

1. Bahasa target harus disajikan secara utuh, tidak hanya kata demi kata.

Seperti yang diketahui bahwa guru sering kali mengajarkan bahasa target (bahasa Inggris) kepada siswanya dengan mengartikan kata demi kata untuk memahami suatu kalimat. Padahal hal tersebut sangatlah tidak efektif untuk anak atau siswa dalam mencapai bahasa target atau bahasa asing dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk memberi pengertian dengan bahasa bahasa yang lugas dalam mengartikan suatu kalimat dalam bahasa Inggris sekaligus memberi contoh dengan tindakan atau gerak tubuh kepada anak didiknya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi larsen dan Freeman yaitu “*The teacher gives a command in the target language and performs it with the students*”.

Makna dalam bahasa asing dapat disampaikan melalui tindakan (respon fisik). Dimana memori diaktifkan melalui respon anak atau siswa. Bahasa target tidak boleh disajikan dengan sepotong-potong atau kata perkata melainkan harus menyeluruh. Dalam prinsip TPR yang pertama ini pendidik atau guru dituntut untuk dapat mengajarkan bahasa asing terhadap siswanya secara utuh dan menyeluruh. Mengartikan kata demi kata dalam suatu kalimat merupakan cara yang tidak dianjurkan dalam mengajarkan bahasa Inggris karena dapat mengurangi bahkan menghilangkan makna atau arti dari kalimat tersebut.

2. Pemahaman siswa tentang bahasa target harus dikembangkan sebelum berbicara.

Sebelum memulai pelajaran bahasa Inggris dikelas guru seringkali meminta siswa untuk selalu mengikuti kosakata yang diucapkannya tanpa terlebih dahulu memberi stimulasi atau memberi pemahaman yang mendalam tentang tema yang akan dibahas atau dipelajari. Pada prinsip yang kedua ini seperti yang dinyatakan Larsen dan Freeman bahwa “*the students say nothing*”, artinya siswa tidak dituntut untuk berbicara melainkan hanya menyimak apa yang diterangkan oleh pendidik atau guru tanpa mengucapkan satu katapun.

Pada tahap ini guru harus benar-benar memastikan bahwa siswa mampu memahami apa yang telah Ia jelaskan sebelum siswa mulai berbicara dan mengikuti ucapan guru dalam bahasa Inggris sebagai bentuk respon siswa bahwa mereka memahami penjelasan guru.

3. Siswa dapat mempelajari bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh mereka

Pada prinsip ketiga ini diperlukan kreatifitas guru untuk membuat semua materi dapat dengan mudah diberikan kepada siswa dengan memaksimalkan metode TPR baik itu kata kerja seperti *rise your hand, shake hand, back off* dan lain sebagainya. Begitu juga dengan kata benda misalnya dengan menunjukkan benda atau gambar benda yang dimaksud seperti *touch your nose, hold your book*, dan lain sebagainya.

'The teacher gives the commands quite quickly.' Dalam hal ini guru memberikan contoh kata atau kalimat bahasa Inggris dan diikuti gerakan atau tindakan oleh siswa sebagai bentuk respon bahwa mereka memahami ucapan guru dalam bahasa Inggris.

4. Perintah adalah perangkat linguistik yang kuat dimana guru dapat mengarahkan perilaku siswa.

Kalimat perintah dengan bahasa Inggris dapat digunakan guru untuk mengarahkan perilaku siswa baik di luar maupun di dalam kelas. Penggunaan prinsip metode TPR yang ke empat ini dapat diberikan guru kepada siswanya tidak hanya dalam rangka pembelajaran dikelas, namun juga dapat digunakan sebagai bentuk interaksi komunikasi antara guru dan siswa diluar jam pembelajaran atau pada *natural setting*. Guru dapat mengucapkan kata atau kalimat bahasa Inggris untuk mengarahkan siswa dalam berperilaku dalam kesehariannya, seperti observasi Larsen dan Freeman yang menemukan “*The teacher sits down and issues commands to the volunteers.*”

5. Siswa dapat belajar melalui pengamatan tindakan serta melakukan tindakan sendiri.

Prinsip ke lima ini siswa belajar melalui tindakan yang dilakukan guru, kemudian siswa meniru apa yang dikerjakan atau dilakukan guru baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus dapat memberikan contoh-contoh tindakan yang baik dan mudah dipahami siswanya. Ketika guru mengucapkan kata atau kalimat bahasa Inggris sambil bergerak atau melakukan aktifitas tertentu, maka siswa dapat meniru setelah mengamati gerakan guru lalu kemudian mengucapkan kata atau kalimat yang dicontohkan oleh guru. Dalam hal ini hasil

observasi yang dilakukan Larsen dan Freeman bahwa “*The teacher directs students other than the volunteers*” yaitu guru langsung menunjuk siswanya daripada meminta siswa unjuk kerja karena sukarela.

6. Sangat penting agar siswa merasa sukses. Perasaan sukses dan rendahnya kecemasan memudahkan pembelajaran.

Prinsip ke enam ini berhubungan dengan sikap guru terhadap siswa. Bagaimana guru mengelola kondisi kejiwaan siswa-siswinya agar mereka merasa dapat memahami materi yang telah disampaikannya, kemudian sejauh mana guru dapat membuat siswa merasa sukses dalam memahami materinya. Pada konteks ini guru harus memastikan bahwa Ia yakin bahwa siswa telah menguasai ke enam prinsip ini sebelum berlanjut ke prinsip selanjutnya. Sesuai dengan hasil observasi Larsen dan Freeman bahwa “*The teacher introduces new commands after she is satisfied that the first six have been mastered*” yaitu . Hal ini sangat diperlukan karena siswa yang merasa dirinya memahami pelajaran yang disampaikan guru akan lebih percaya diri di dalam kelas.

7. Siswa tidak boleh diberikan materi menghafal rutinitas tetap.

Seperti yang diketahui usia kanak-kanak merupakan usia emas dimana anak akan dengan mudah memahami dan menghafal sesuatu. Sayangnya hal ini tidak sejalan dengan metode TPR sesuai teori Larsen dan Freeman (2000) bahwa siswa tidak boleh menghafal rutinitas tetap. Artinya mereka harus diberi ruang yang seluas-luasnya untuk belajar bukan untuk menghafal.

Pada prinsip ke tujuh ini siswa tidak diperkenankan melakukan hafalan rutinitas tetap tentang materi belajarnya. Seperti yang dikatakan Larsen dan Freeman “*The teacher changes the order of the commands*” artinya guru harus mengganti perintahnya dari topik yang satu ke topik lainnya. Sehingga, materi yang diberikan tidak monoton dan siswa tidak harus menghafalnya dalam satu waktu.

8. Koreksi yang dilakukan guru terhadap siswa harus dengan cara yang tidak mencolok.

Sejalan dengan prinsip ke enam bahwa siswa harus terus diberi motivasi meskipun mereka membuat kesalahan namun juga tidak membiarkan kesalahan tersebut boleh dilakukan secara terus menerus. Pada prinsip ke delapan ini apabila siswa melakukan kesalahan dalam mengucapkan bahasa asing, guru tidak diperkenankan secara terang-terangan menegur atau mengoreksinya yang akan membuat

siswa malu dan kehilangan rasa percaya diri. Guru hendaknya mengulangi perintah atau penjelasannya dan sekaligus mempraktekkannya, seperti yang dikatakan Larsen dan Freeman “*When the students make an error, the teacher repeats the command while acting it out*”.

Apabila koreksi yang dilakukan guru terhadap siswa dengan cara yang mencolok, hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa dan menghilangkan rasa percaya diri mereka di hadapan orang lain. Sehingga guru harus dapat mengoreksi kesalahan siswa dengan menghampiri siswa tersebut dan membantunya untuk memperbaiki kesalahannya atau mempraktekkannya.

9. Siswa harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi baru dari bahasa target. Mereka perlu memahami kalimat yang tepat yang digunakan dalam latihan. *Novelty* (sesuatu yang baru) juga dapat memotivasi.

Dalam mengajarkan bahasa Inggris guru dituntut mampu membuat siswa memahami kombinasi tentang kalimat bahasa Inggris serta membuat siswa faham bagaimana menggunakan kalimat yang tepat. Oleh karena itu, *novelty* atau sesuatu yang baru dan menyenangkan perlu diberikan untuk memotivasi siswa dalam mempelajari bahasa

Inggris. Salah satunya adalah memberikan materi atau topik baru yang belum pernah siswa dengar/ketahui sebagaimana yang disampaikan Larsen dan Freeman tentang Metode TPR prinsip ke sembilan yaitu: *“The teacher gives the students commands they have not heard before”*.

10. Pembelajaran bahasa lebih efektif bila menyenangkan.

Bernyanyi, bermain dan mewarnai merupakan kegiatan yang menyenangkan. Guru diharapkan bebas berimprovisasi saat mengajarkan bahasa Inggris dengan metode TPR prinsip ke sepuluh ini. Guru bisa membuat suasana menjadi cair dan tidak menegangkan dengan cara-cara yang unik atau bahkan lucu dalam menyampaikan materinya seperti Larsen dan freeman katakan pada prinsip yang ke sepuluh ini bahwa *“language learning is more effective when it is fun”* artinya Pembelajaran bahasa lebih efektif bila menyenangkan.

11. Bahasa lisan harus ditekankan dalam bahasa tertulis.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris selain bahasa lisan siswa juga harus diberi ragam belajar tentang bagaimana menulis bahasa Inggris dengan tepat. Sehingga pada prinsip ke sebelas sesuai teori Larsen dan Freeman ini bahwa *“The teacher writes the newcommands on the blackboard”* artinya guru juga harus menuliskan kosakata bahasa Inggris yang

diajarkan kepada siswa di papan tulis kemudian diikuti semua siswa yang mengucapkan kosakata tersebut dan menulis di lembar kerjanya. Kegiatan ini harus dilakukan dengan cara yang pelan-pelan dan sabar mengingat gerak motorik anak pada usia dini juga berbeda-beda, dan perlu guru pastikan dalam prinsip ini adalah bahwa siswa terlihat senang dan menikmati sesi menulis yang diberikan guru.

12. Siswa akan mulai berbicara saat sudah mereka siap

Pada prinsip ke dua belas ini guru diharapkan faham kapan siswa siap untuk berbicara bahasa target yaitu bahasa Inggris. Untuk itu guru harus mengetahui perkembangan pembelajaran bahasa setiap siswanya. Guru diharapkan tidak memaksa siswa berbicara atau mengucapkan kosakata yang telah diajarkan apabila siswa diketahui belum mampu atau tidak siap seperti prinsip Larsen dan Freeman “*Students will begin to speak when they are ready*”. Misalnya saat guru menanyakan kosakata bahasa Inggris pada materi sebelumnya, dan ada siswa yang tidak atau masih belum mampu atau tidak fasih mengucapkannya. Maka guru harus mengulang kembali materi tersebut, dan begitu seterusnya.

13. Siswa diharapkan membuat kesalahan saat pertama kali mulai berbicara. Guru harus toleran terhadap mereka. Pembelajaran pada detail bahasa yang bagus

harus ditunda sampai siswa menjadi mahir dalam pembelajaran bahasa target.

Prinsip ke tiga belas ini berkaitan erat dengan aspek-aspek yang telah dikemukakan sebelumnya, khususnya pada prinsip ke dua belas. Siswa tidak akan diberi materi lanjutan apabila belum menguasai materi sebelumnya. Guru harus lebih toleran dengan kondisi-kondisi siswa seperti ini atau bahkan saat siswa membuat kekeliruan dalam hasil belajarnya.

REFLEKSI

Diskusikan lebih lanjut tentang metode pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini dengan teman sekelas atau dengan seseorang yang lebih ahli.

BAB VI

APLIKASI *TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH TK

Pada bab ini akan diberikan contoh-contoh bagaimana mengaplikasikan metode *Total Physical Response* (TPR) pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini khususnya di sekolah Taman-kanak (TK) sesuai prinsip-prinsip yang ditawarkan Larsen dan Freeman (2000). Ada tiga belas prinsip TPR.

1. Bahasa target harus disajikan secara utuh, tidak hanya kata demi kata.

Contoh:

Saat guru memerintahkan anak atau siswanya *Shake Hands* yang dalam bahasa Indonesia artinya bersalaman, seperti contoh penjelasan guru di bawah ini:

a. Guru: Anak-anak sebelum pulang dari sekolah harus Shake Hands kepada guru, apa itu Shake Hands.. Shake Hands artinya bersalaman....

b. Guru: Anak-anak sebelum pulang dari sekolah harus Shake Hands kepada guru, apa itu Shake Hands.. Shake artinya menggoyang dan hands

artinya tangan, maksudnya menggoyang tangan itu bersalaman....

Pada contoh (a) guru dengan tepat mengartikan kosakata *shake hands* dengan tidak mengartikan kata perkata yang artinya bersalaman. Berbeda dengan contoh (b) dimana guru tidak menguasai bagaimana harus mengajarkan kosakata bersalaman dalam bahasa Inggris sehingga harus menerjemahkan kata demi kata yang pada akhirnya justru menghilangkan makna dari kata itu sendiri.

2. Pemahaman siswa tentang bahasa target harus dikembangkan sebelum berbicara.

Contoh:

Saat guru akan menjelaskan tentang nama-nama hari dalam bahasa Inggris, maka guru harus memastikan bahwa siswa telah mengenal nama-nama hari di dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Jika siswa belum mengenal nama-nama hari dalam bahasa Indonesia, maka guru harus memberi pemahaman terlebih dahulu tentang nama-nama hari di dalam bahasa Indonesia. Seperti contoh penjelasan guru di bawah ini:

Guru : “anak-anak sebelum kita belajar menyebut nama-nama hari dalam bahasa Inggris, apa sudah ada

yang tahu nama-nama hari dalam bahasa Indonesia?"

Pada contoh percakapan diatas menunjukkan bahwa guru pertama-tama maemastikan apakah siswa telah mengetahui nama-nama hari dalam bahasa Indonesia. Stimulasi seperti ini harus diberikan guru sebelum memulai pelajaran tentang nama-nama hari dalam bahasa Inggris.

3. Siswa dapat mempelajari bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh mereka

Contoh:

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut: Ketika mengenalkan kata *stand up* (berdiri), guru mengatakan kata *stand up* sambil berdiri, semua anak ikut berdiri sambil mendengarkan (*listening*) kata *stand up* dan hal tersebut dilakukan berulang-ulang kemudian diikuti ucapan *stand up* dari siswa. Contoh lain dari prinsip ketiga ini adalah sebagai berikut:

a. *Guru : "back off.. come on back off.."*

Siswa "back off" (diikuti dengan bergerak mundur).

b. *Guru : "sit down please.."*

Siswa : " sit down please.. " (para siswa menirukan kalimat guru dan diikuti dengan gerakan duduk)

Prinsip ini bukan berarti siswa hanya merepon kata atau kalimat guru dengan gerak fisik, akan tetapi siswa tetap harus mempelajari kata atau kalimat yang diucapkan oleh guru seperti pada contoh a dan b diatas. Sehingga, pembelajaran bahasa menjadi lebih maksimal dengan gerak tubuh (praktik).

4. Perintah adalah perangkat linguistik yang kuat dimana guru dapat mengarahkan perilaku siswa.

Contoh :

ketika siswa ramai dikelas saat guru menerangkan materi pelajaran, seperti contoh di bawah ini:

a. *Guru : "Anak-anak.. anak-anak... silent please... look at teacher... look at teacher... silent please (guru berbicara sambil meletakkan ujung jari di mulutnya).*

Siswa : (melihat guru dan menirukan ucapan serta gerakan guru)

Dari contoh (a) diatas menunjukkan bahwa guru berusaha mengarahkan siswa untuk fokus dan memperhatikan

guru menjelaskan materi pelajaran dengan memintanya untuk tenang dan melihat ke depan, Larsen dan Freeman (2000;112). Prinsip ini juga seringkali digunakan guru saat berada diluar kelas, misalnya:

b. Guru : “stop... stop.. sudah .. be good please.. jangan bertengkar... ”,

Contoh (b) terjadi saat jam istirahat berlangsung ada dua siswa yang bertengkar kemudian guru dapat meminta mereka untuk berhenti dan mengarahkan mereka untuk bersikap baik.

5. Siswa dapat belajar melalui pengamatan tindakan serta melakukan tindakan sendiri.

Contoh:

Saat aktifitas di dalam kelas berlangsung, misalnya ketika guru meminta siswa membuka LKS (lembar kegiatan siswa) dengan bahasa Inggris, seperti :

Guru : “baik.. sekarang anak-anak... open page ten... mana page ten..?” (guru berbicara sambil membuka LKS halaman sepuluh).

Siswa : (Siswa mendengar)... page ten.. (mengulang perkataan guru) dan membuka halaman sepuluh).

Contoh diatas menjelaskan bahwa dengan prinsip metode TPR ini siswa mampu melakukan tindakan setelah

melihat tindakan yang dicontohkan guru untuk membuka LKS halaman sepuluh dengan instruksi dengan bahasa Inggris “*open page ten..*”

6. Sangat penting agar siswa merasa sukses. Perasaan sukses dan rendahnya kecemasan memudahkan pembelajaran.

Contoh:

Guru : “ayoo .. tadi teacher menjelaskan kalau hari senin itu bahasa Inggrisnya... apa anak-anak?

Siswa : Monday.. Monday..

Guru : Excellent....Istimewa betul sekali... (guru berbicara sambil mengacungkan ibu jari terhadap siswa)

Contoh diatas menunjukkan sikap guru yang selalu memotivasi siswa dengan pujian atau apresiasi, sehingga siswa merasa dirinya mampu memahami materi yang guru jelaskan. Apabila hal ini terus dilakukan oleh guru, siswa tidak merasa cemas sehingga suasana yang menyenangkan akan tercipta yang nantinya akan memudahkan pembelajaran bahasa target, Larsen dan Freeman (2000;112).

7. Siswa tidak boleh diberikan materi menghafal rutinitas tetap.

Contoh :

Pada minggu pertama guru bahasa Inggris di sekolah memberikan materi tentang nama – nama hari dalam bahasa Inggris, kemudian pada pertemuan minggu berikutnya siswa diwajibkan untuk hafal semua nama-nama hari dalam bahasa Inggris tersebut. Itu artinya dalam satu minggu siswa harus belajar menghafal materi tersebut.

8. Koreksi yang dilakukan guru terhadap siswa harus dengan cara yang tidak mencolok.

Contoh :

Misalnya saat guru menunjukkan tentang anggota tubuh yaitu hidung, seperti:

Guru : “*Nose..*”(*menunjuk hidung*)

Siswa : “*Nus ..*”

Guru : (*guru menghampiri dan menunjuk hidung siswa tersebut dengan lembut, dan mengucapkan hidung dalam bahasa inggris).. apa sayang?? Nose... ”*

Pada contoh diatas terlihat bahwa saat mengoreksi kesalahan siswa, guru mempraktekkannya dengan cara menunjuk kata benda (*nose*) yang dimaksud.

9. Siswa harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi baru dari bahasa target. Mereka perlu memahami kalimat yang tepat yang digunakan dalam latihan. *Novelty* (susuatu yang baru) juga dapat memotivasi.

Contoh:

Saat guru memberi materi inti tentang nama hari dan bulan dengan mengeja huruf-huruf yang ada dipapan lalu kemudian mengucapkan nama – nama hari tersebut secara serentak merupakan hal yang biasa. Guru dapat lebih berimprovisasi memberikan materi topik atau materi baru misalnya tentang greetings atau sapaan bernyayi. Seperti dibawah ini:

Good Morning

Good morning everybody how are you 2x

Good morning to you 2x

Good Morning everybody how are you

Atau materi tentang anggota tubuh (part of body) dengan bernyayi, seperti berikut:

Head, Shoulders, Knees and Toes

Head, shoulders, knees and toes, knees and toes.

Head, shoulders, knees and toes, knees and toes.

Eyes and ears and mouth and nose,

Head, shoulders, knees and toes, knees and toes.

10. Pembelajaran bahasa lebih efektif bila menyenangkan.

Contoh:

Berikut contoh belajar bahasa Inggris dengan bermain gerak tubuh yaitu *Simon says*

Guru memilih salah satu siswa untuk membacakan sebuah cerita lalu siswa yang lain mempraktikkan setiap bagian kata dalam cerita yang dapat dipraktikkan.

Guru : “*Simon says show me a plum!*”

Siswa : *Mendengarkan dan mempraktikkan*

Guru : “*Simon says put the plum down*”

Siswa : *Mendengarkan dan mempraktikkan*

Guru : “*Simon says put the oranges in the basket*”

Siswa : *Mendengarkan dan mempraktikkan*

Jenis permainan ini juga dapat melatih kekayaan kosa kata bahasa Inggris yang dimiliki. Kemudian ada permainan *How*

many words do you get?? Permainan kosakata bahasa Inggris ini diberi nama "How Many Words Do You Get?" karena game ini meminta siswa membuat kata sebanyak mungkin berdasarkan sebuah kata yang diberikan guru.

1. Buatlah siswa menjadi beberapa kelompok. Bisa juga berpasangan dengan teman sebangku.
2. Tulislah di papan tulis sebuah kata misalnya INDONESIA.
3. Mintalah siswa membuat 20 kata dengan syarat kata tersebut mempunyai huruf yang berasal dari kata INDONESIA. Berikan contoh jika perlu, misalnya: DONE, SEA, NOSE.
4. Berikan waktu 10 menit agar siswa menyelesaikan tugas tersebut.
5. Berikan hadiah bagi kelompok yang menemukan 20 kata dalam 10 menit.

Permainan ini sangat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kosakata siswa. Selain itu permainan ini juga melatih kreatifitas siswa dan meningkatkan kerjasama.

11. Bahasa lisan harus ditekankan dalam bahasa tertulis.

Contoh:

Guru memberikan materi tentang salah satu suku di Indonesia, guru menunjukkan gambar pakaian adat suku dan menyebut nama suku tersebut. Kemudian menuliskannya di papan tulis dan diikuti siswa menulis di lembar kerjanya.

Guru : Ayo dengarkan Teacher ini Gambar apa?

Siswa : Orang.....

Guru : Siapa yang tahu.. ini gambar orang pakai baju apa?

Siswa.....(diam)

Guru : Ini Pakai baju Madura, orang pakai baju apa?

Siswa : Madura (students repeat it)

Guru : Right.. betul ini adalah Suku Madura, Suku apa anak-anak?

Siswa : Suku Madura.(Students repeat it)

Guru : good.. anak-anak kita sekarang akan belajar tentang suku Madura pakai bahasa Inggris.

Ada yang tahu bahasa Inggrisnya suku Madura?

Siswa : Beluummm... not yet

Guru : sekarang tirukan teacher sambil menulis yaaaa

Guru : M (em)

<i>Siswa</i>	$: M \ (em)$
<i>Guru</i>	$: A \ (e)$
<i>Siswa</i>	$: A \ (e)$
<i>Guru</i>	$: D \ (di)$
<i>Siswa</i>	$: D \ (di)$
<i>Guru</i>	$: U \ (yu)$
<i>Siswa</i>	$: U \ (yu)$
<i>Guru</i>	$: R \ (a')$
<i>Siswa</i>	$: R \ (a')$
<i>Guru</i>	$: A \ (e)$
<i>Siswa</i>	$: A \ (e)$
<i>Guru</i>	$: T \ (ti)$
<i>Siswa</i>	$: T \ (ti)$
<i>Guru</i>	$: R \ (a')$
<i>Siswa</i>	$: R \ (a')$
<i>Guru</i>	$: I \ (ai)$
<i>Siswa</i>	$: I \ (ai)$
<i>Guru</i>	$: B \ (bi)$
<i>Siswa</i>	$: B \ (bi)$
<i>Guru</i>	$: E \ (i)$
<i>Siswa</i>	$: E \ (i)$
<i>Guru</i>	$: Madura\ Tribe\dots (English)$
<i>Siswa</i>	$: Madura\ Tribe$

Guru : *Suku Madura (Indoensian)*

Siswa : *Suku Madura*

12. Siswa akan mulai berbicara saat sudah mereka siap

Contoh:

Jika ada siswa yang belum menguasai atau belum memahami suatu materi berarti siswa tersebut belum siap untuk mengucapkan kosakata tersebut, hal ini ditandai ketika siswa terdiam saat guru bertanya. Maka dalam hal ini guru perlu mengulas kembali materi tersebut.

13. Siswa diharapkan membuat kesalahan saat pertama kali mulai berbicara. Guru harus toleran terhadap mereka. Pembelajaran pada detail bahasa yang bagus harus ditunda sampai siswa menjadi mahir dalam pembelajaran bahasa target.

Contoh:

Guru harus mengulas materi sebelumnya apabila siswa belum mahir dalam mengucapkan bahasa target atau bahasa Inggris tentunya dengan cara yang lebih kreatif dan memaksimalkan prinsip-prinsip metode TPR sebelumnya.

REFLEKSI

Lakukanlah observasi tentang penggunaan metode pengajaran bahasa Inggris yang digunakan oleh guru di sekolah Taman kanak-kanak (TK).

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, J. (1968). *Total Physical Response Method for Second Language Learning*. San Jose: San Jose State College
- Cher, Abdul dan Agustina, Leonie. .2004. *Sosiolinguistik Perkenalamn Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik.Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008 *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Larsen & Freeman.(2000). *Techniques and principles in language Learning*. NewYork: Oxford University Press
- Larsen - Freeman, Diane.(1986). *Techniques and Principles in Language Teaching*, NewYork: Oxford University Press
- Mar'at, Samsunuwiyat. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R.D. 2008. *Human Development*. New York: McGraw-Hill

Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Rachmawati, R., (2013). *Pengaruh Penggunaan Metode Total Physical Response (TPR) Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak Taman Kanak-Kanak (Penelitian Kuasi Eksperimen Di TK-PG Darul Hikam Bandung)*.

Universitas Pendidikan Indonesia,repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu

Richard, J & Rodgers, T.(2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (1st ed). Cambridge: Cambridge University Press

Samad, F & Tidore,N. 2015. *Strategi pembelajaran bahasa inggris yang menyenangkan untuk Anak usia dini*: Jurnal Cahaya PAUD

Suhartono.(2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Tarigan. (2009). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa

<http://ceep.crc.uiuc.edu/pubs/katzsym/clark-b.html>

http://en.wikipedia.org/wiki/Second_language_acquisition

http://sccac.lacoe.edu/cpin/network_meetings/2007Jan18/From%20Caterpillar%20to%20Butterfly/SecondLanguageAcquisitionLEspinosa.pdf

<http://www.best4future.com/blog/how-children-acquire-second-languages>

http://tomyambora.blogspot.co.id/2014/12/kumpulan-games-untuk-mengajar-bahasa_16.html

<http://busyteacher.org/4246-tpr-tricks-5-fabulous-ways-to-use-total-physical.html>

IDENTITAS PENULIS



Yuli Astutik, lahir di Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 16 Agustus 1984. Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di peroleh dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, pada tahun 2007. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan S2 (M.Pd), program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, pada tahun 2012. Penulis aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mulai tahun 2008. Penulis merupakan dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Mata kuliah yang di ampu penulis di program S-1 Pendiddikan Bahasa Inggris (PBI) adalah *Language Assessment* dan *English for Young Learners (EYL)*.



Choirun Nisak Aulina, lahir di Sidoarjo, Jawa Timur pada tanggal 14 Maret 1984. Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di peroleh dari Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jurusan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2006.

Selanjutnya penulis menempuh pendidikan S2 (M.Pd), program studi Pendidikan Anak Usia Dini di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, pada tahun 2012. Penulis aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mulai tahun 2011. Penulis merupakan dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Mata kuliah yang di ampu penulis di program S-1 PG-PAUD adalah Konsep Dasar PAUD, Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (AUD).

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

DENGAN METODE TPR (TOTAL PHYSICAL RESPONSE)



UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: 978-979-3401-53-9